

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN TERHADAP ORANG TUA DAN KONTROL DIRI DENGAN INTENSI DELINKUENSI PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 4 SEMARANG

Amalia Sari Ramadhani, Dian Veronika Sakti Kaloeti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

amaliasari97@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga pada masa ini terlihat adanya labilitas serta keterguncangan emosionalitas dalam diri remaja yang dapat menimbulkan intensi delinkuensi. Salah satu penyebab timbulnya intensi delinkuensi yaitu lemahnya pengendalian dorongan dalam diri serta masalah pada lingkungan keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 585 siswa kelas XI, dan sebanyak 219 siswa diambil sebagai sampel penelitian yang didapatkan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala intensi delinkuensi (60 aitem, $\alpha = .947$), skala kelekatan aman terhadap orangtua (28 aitem, $\alpha = .891$), dan skala kontrol diri (18 aitem, $\alpha = .881$). Analisis menggunakan analisis regresi berganda dan sederhana untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi ($BX1 = -.548$; $BX2 = -1.042$; $p = .000$). Hasil analisis regresi sederhana pertama menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan aman terhadap orangtua dengan intensi delinkuensi ($B = -.886$; $p = .000$). Hasil analisis regresi sederhana kedua menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan intensi delinkuensi ($B = -1.482$; $p = .000$). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat terhindar dari intensi delinkuensi pada diri siswa, kelekatan aman terhadap orangtua saja tidak cukup namun juga dibutuhkan kemampuan mengontrol diri yang baik.

Kata Kunci: Intensi Delinkuensi; Kelekatan Aman terhadap Orangtua; Kontrol Diri; Siswa SMK; Remaja

Abstract

Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, so at this moment the lability and emotional shock is visible in adolescents and those can lead them to have delinquency intentions. One of the causes of delinquency intention are lack of control of internal impulses and problems in family environment. This study aimed to determine the relationship between secure attachment to parents and self control with delinquency intention in class XI students of SMK Negeri 4 Semarang. The study population was a class XI student as many as 585 students, and as many as 219 students were taken to be the sample selected using cluster random sampling technique. The measuring instruments used in this study are delinquency intention scale (60 items, $\alpha = .947$), secure attachment to parents scale (28 items, $\alpha = .891$), and self control scale (18 items, $\alpha = .881$). The analysis used simple and multiple regression analysis to know the correlation between variables. The results of multiple regression analysis showed there were negative and significant correlation between secure attachment to parents and self control with delinquency intention ($BX1 = -.548$; $BX2 = -1.042$; $p = .000$). The result of first simple regression analysis showed there were negative and significant correlation between secure attachment to parents with delinquency intention ($B = -.886$; $p = .000$). The result of second simple regression analysis showed there were negative and significant correlation between self control with delinquency intention ($B = -1.482$; $p = .000$). The results explained that to prevent delinquency intention in students, secure attachment to parents is not enough but good self control is also needed.

Key Words: Delinquency Intention; Secure Attachment to Parents; Self Control; SMK Students; Adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang tidak hanya melibatkan perubahan dari segi biologis dan kognitif, namun juga sosio-emosional seseorang (Santrock, 2014). Sejalan dengan adanya perubahan sosial, emosional, dan fisik yang terjadi pada masa remaja, Sampson dan Laub (dalam Lo, Kim, Allen, Allen, Minugh, & Lomuto, 2011) menjelaskan bahwa berdasarkan teori perkembangan, faktor munculnya delinkuensi akan berubah seiring dengan perkembangan anak dari masa kanak-kanak, ke masa remaja, lalu ke masa dewasa. Perilaku delinkuensi remaja sendiri diartikan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2015) yaitu bisa berupa suatu kenakalan yang dapat mengakibatkan adanya korban fisik, korban materi, kenakalan sosial tanpa korban pada pihak lain, serta kenakalan yang dilakukan remaja perihal status sosial di lingkungannya.

Fenomena perilaku delinkuensi remaja pada zaman ini dapat dijumpai dimana-mana, dimulai dari pemberitaan mengenai perilaku delinkuensi yang bersifat ringan hingga bentuk pelanggaran yang berat. Salah satu hasil data yang telah didapat yaitu berasal dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), yang menyatakan bahwa jumlah keseluruhan kenakalan remaja meningkat sebanyak 20 persen di tahun 2016 (“Angka kenakalan remaja meningkat”, 2017). Sama halnya dengan kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, menurut data Departemen Kesehatan, jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 22 persen dari sejumlah 4.098.029 orang yang terjerat dalam kasus narkoba merupakan pelajar dan mahasiswa (Biro Humas Kemensos dan Tim Komunikasi Pemerintah-Kominfo, 2016).

Bentuk delinkuensi remaja yang seringkali terjadi di Semarang, Jawa Tengah yaitu tawuran antar pelajar. Salah satu peristiwa yang pernah terjadi yaitu tawuran antar pelajar di Semarang yang diberitakan terjadi pada tanggal 2 Mei pada tahun 2017, diakibatkan karena aksi saling ejek antar kedua kelompok (Susanto, 2017). Namun perilaku delinkuensi yang terjadi di Semarang tidak hanya melibatkan remaja pada suatu kegiatan yang berujung pada perkelahian antar pelajar, namun juga termasuk dalam kegiatan melawan norma yang ada, salah satunya yaitu perilaku membolos sekolah. Salah satu peristiwa yang pernah terjadi yaitu dimuat oleh Republika pada Kamis 17 Desember 2015, melaporkan bahwa Satpol PP telah berhasil menjaring pelajar-pelajar yang kedapatan sedang membolos sekolah sambil berpesta minuman keras di kawasan Hutan Wisata Tinjomoyo, Semarang (Indrawan, 2015).

Permasalahan di atas hanyalah sebagian kecil dari berbagai bentuk delinkuensi remaja yang pernah terjadi di Semarang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja bisa memiliki sifat destruktif yang dapat meresahkan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun lebih luas. Jika hal ini terus terjadi tanpa penanganan yang solutif dan tidak bersifat kontinuitas, peneliti khawatir akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang serta akan menciptakan sebuah kebiasaan pada diri siswa bahwa segala permasalahan dapat terselesaikan dengan melakukan sebuah tindakan delinkuensi.

Dalam hal ini tentu terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya intensi delinkuensi dalam diri anak. Abella (2016) menyebutkan bahwa terdapat faktor internal yang mampu menjadi penyebab timbulnya intensi delinkuensi pada remaja, salah satunya yaitu hubungan remaja dengan orangtua. Kenny, Blacker, dan Allerton (2014), dalam penelitian meta analisisnya, menemukan bahwa dari 55.537 remaja dalam 74 penelitian telah ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan yang buruk terhadap orangtua dengan perilaku delinkuensi pada remaja laki-laki dan perempuan. Sementara itu, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi intensi delinkuensi pada remaja menurut penelitian Vazsonyi, Mikuska, dan Kelley (2017) yaitu rendahnya kontrol diri yang dimiliki remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

Krueger dan South (2009) yang menyatakan bahwa lemahnya kontrol diri merupakan penyebab utama dari timbulnya perilaku maladaptif dan juga psikopatologi, salah satunya yaitu gangguan kepribadian antisosial, yang mencakup perilaku delinkuensi.

Dari hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dijelaskan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kelekatan aman terhadap orangtua dengan intensi delinkuensi pada remaja dan hubungan yang negatif pula pada kontrol diri dengan intensi delinkuensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antar variabel dan mengetahui seberapa besar kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri yang dibutuhkan oleh anak untuk terhindar dari intensi delinkuensi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang dengan jumlah 585 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *cluster random sampling*, yang dilakukan dengan mengacak proses pengambilan sampel berdasarkan kelompok atau klaster melalui undian (Azwar, 2013). Kelas yang telah diundi dan terpilih secara acak untuk dijadikan sampel penelitian sesuai dengan teknik *cluster random sampling* yang telah dilakukan yaitu sebanyak tujuh kelas dengan jumlah 219 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga skala. Skala pertama yaitu skala intensi delinkuensi (60 aitem, $\alpha = .947$) yang disusun berdasarkan penggabungan dari aspek intensi menurut Ajzen (2005) dan jenis delinkuensi menurut Jansen (dalam Sarwono, 2015), yaitu aspek tindakan dalam perilaku delinkuensi yang dapat menyebabkan adanya korban fisik, korban materi, dalam bidang sosial yang tidak menyebabkan adanya korban, dan bertentangan dengan status; aspek sasaran dalam perilaku delinkuensi yang dapat menyebabkan adanya korban fisik, korban materi, dalam bidang sosial yang tidak menyebabkan adanya korban, dan bertentangan dengan status; aspek konteks dalam perilaku delinkuensi yang dapat menyebabkan adanya korban fisik, korban materi, dalam bidang sosial yang tidak menyebabkan adanya korban, dan bertentangan dengan status; aspek waktu dalam perilaku delinkuensi yang dapat menyebabkan adanya korban fisik, korban materi, dalam bidang sosial yang tidak menyebabkan adanya korban, dan bertentangan dengan status, skala kelekatan aman terhadap orangtua. Skala kedua yaitu skala kelekatan aman terhadap orangtua (28 aitem, $\alpha = .891$) yang didasari dari aspek menurut Bowlby (dalam Shaffer, 2009) yaitu gambaran diri dan gambaran terhadap orang lain. Skala ketiga yaitu skala dan skala kontrol diri (18 aitem, $\alpha = .881$) berdasarkan aspek menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Tabel 1.

Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (K-Z)	p	Bentuk
Intensi Delinkuensi	1.108	.172 ($p > .05$)	Normal

Kelekatan aman terhadap Orangtua	1.291	.071 ($p > .05$)	Normal
Kontrol Diri	1.070	.203 ($p > .05$)	Normal

Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel intensi delinkuensi berdistribusi normal dengan hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.108 dan hasil signifikansi sebesar .172 ($p > .05$). Sebaran data pada variabel kelekatan aman terhadap orangtua berdistribusi normal dengan hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.291 dan hasil signifikansi sebesar .071 ($p > .05$). Sebaran data pada variabel kontrol diri juga dinyatakan berdistribusi normal dengan hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.070 dan hasil signifikansi sebesar .203 ($p > .05$).

Tabel 2.

Uji Linearitas Data Penelitian

	Nilai F	Signifikansi	<i>p</i>	Keterangan
Kelekatan Aman terhadap Orangtua * Intensi Delinkuensi	86.568	.000	$p < .05$	Linier
Kontrol Diri * Intensi Delinkuensi	103.334	.000	$p < .05$	Linier

Hasil uji linieritas antara variabel kelekatan aman terhadap orangtua dan intensi delinkuensi menunjukkan $F = 86.568$ dengan signifikansi .000 ($p < .05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara kedua variabel linier. Hasil uji linieritas antara variabel kontrol diri dan intensi delinkuensi menunjukkan $F = 103.334$ dengan nilai signifikansi .000 ($p < .05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara kedua variabel linier.

Tabel 3.

Uji Multikolinieritas Data Penelitian

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	Keterangan
Kelekatan Aman terhadap Orangtua	.740	1.352	Tidak terjadi multikolinieritas
Kontrol Diri	.740	1.352	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri sebesar 0.740 (> 0.1) serta nilai VIF sebesar 1.352 (< 10), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa di antara variabel bebas kelekatan aman terhadap orangtua dan variabel bebas kontrol diri tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.

Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kelekatan Aman terhadap Orangtua	.527 ($> .05$)	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kontrol Diri	.690 ($> .05$)	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kelekatan aman terhadap orangtua sebesar .527 ($p > .05$) dan pada variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar .690 ($p > .05$). Dari hasil tersebut maka didapatkan kesimpulan bahwa pada kedua variabel

bebas yaitu kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 5.
Hasil Uji Regresi Berganda

	Koefisien Korelasi (R_{xy})	Koefisien Determinasi (R^2)
Intensi Delinkuensi * Kelekatan Aman terhadap Orangtua * Kontrol Diri	.635	.403

Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan pada hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua, kontrol diri, dan intensi delinkuensi diperoleh nilai koefisien korelasi (R_{xy}) = .635 dengan nilai koefisien determinasi (R^2) = .403 yang memiliki arti bahwa secara bersama-sama kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 40.3% terhadap intensi delinkuensi, sedangkan sisanya sebesar 59.7% ditentukan karena adanya faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis regresi berganda yang telah dilakukan juga menunjukkan nilai konstanta variabel kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri yang mampu memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel intensi delinkuensi, melalui garis persamaan regresi dengan rumus $Y = 203.616 - .548X_1 - 1.042X_2$. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa konstanta sebesar 203.616 menyatakan jika tidak terdapat peningkatan skor pada kelekatan aman terhadap orangtua maupun kontrol diri, maka taraf intensi delinkuensi yang akan dihasilkan yaitu sebesar 203.616. Selanjutnya nilai koefisien regresi variabel kelekatan aman terhadap orangtua sebesar -.548 memiliki arti bahwa setiap adanya peningkatan skor pada kelekatan aman terhadap orangtua, maka taraf intensi delinkuensi akan menurun sebesar -0.548. Begitu pula pada nilai koefisien regresi variabel kontrol diri yang dinyatakan sebesar -1.042 memiliki arti bahwa pada setiap adanya peningkatan skor pada kontrol diri, maka taraf intensi delinkuensi akan menurun sebesar -1.042.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Sederhana 1

	Koefisien Korelasi (R_{xy})	Koefisien Determinasi (R^2)
Intensi Delinkuensi * Kelekatan Aman terhadap Orangtua	.534	.285

Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi sederhana pertama yang telah dilakukan pada hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan intensi delinkuensi diperoleh nilai koefisien korelasi (R_{xy}) = .534 dengan nilai koefisien determinasi (R^2) = .285 yang memiliki arti bahwa kelekatan aman terhadap orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 28.5% terhadap intensi delinkuensi, sedangkan sisanya sebesar 71.5% ditentukan karena adanya faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis regresi sederhana pertama yang telah dilakukan juga menunjukkan nilai konstanta variabel kelekatan aman terhadap orangtua yang mampu memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel intensi delinkuensi, melalui garis persamaan regresi dengan rumus $Y = 175.296$

- .886X. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa konstanta sebesar 175.296 menyatakan jika tidak terdapat peningkatan skor pada kelekatan aman terhadap orangtua, maka taraf intensi delinkuensi yang akan dihasilkan yaitu sebesar 175.296. Selanjutnya nilai koefisien regresi variabel kelekatan aman terhadap orangtua sebesar -.886 memiliki arti bahwa setiap adanya peningkatan skor pada kelekatan aman terhadap orangtua, maka taraf intensi delinkuensi akan menurun sebesar -.886.

Tabel 7.

Hasil Uji Regresi Sederhana 2

	Koefisien Korelasi (R_{xy})	Koefisien Determinasi (R^2)
Intensi Delinkuensi * Kontrol Diri	.568	.323

Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi sederhana kedua yang telah dilakukan pada hubungan antara kontrol diri dan intensi delinkuensi diperoleh nilai koefisien korelasi (R_{xy}) = .568 dengan nilai koefisien determinasi (R^2) = .323 yang memiliki arti bahwa kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 32.3% terhadap intensi delinkuensi, sedangkan sisanya sebesar 67.7% ditentukan karena adanya faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis regresi sederhana kedua yang telah dilakukan juga menunjukkan nilai konstanta variabel kontrol diri yang mampu memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel intensi delinkuensi melalui garis persamaan regresi dengan rumus $Y = 179.007 - 1.482X$. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa konstanta sebesar 179.007 menyatakan jika tidak terdapat peningkatan skor pada kontrol diri, maka taraf intensi delinkuensi yang akan dihasilkan yaitu sebesar 179.007. Selanjutnya nilai koefisien regresi variabel kelekatan aman terhadap orangtua sebesar -1.482 memiliki arti bahwa setiap adanya peningkatan skor pada kontrol diri, maka taraf intensi delinkuensi akan menurun sebesar 1.482.

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Aroma dan Suminar (2012) yang menyatakan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap adanya kecenderungan untuk berperilaku delinkuensi. Kemudian Soussa dkk (2011) juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kelekatan tidak aman akan memiliki kemampuan mengontrol impuls yang buruk, hiperaktif, dan rasa keputusasaan yang dapat mengarahkan seseorang ke perilaku delinkuensi.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil analisis, hasil penelitian ini didukung juga oleh pernyataan Piaget (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) yang mengatakan bahwa pada usia remaja, seseorang sudah memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada guna menyelesaikan masalah dan mempertanggungjawabkannya, sehingga mampu mengurangi perilaku yang memiliki konsekuensi negatif serta mempertimbangkan segala aturan dan juga norma sosial di masyarakat (DeWall, Finkel, & Denson, 2011). Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa walaupun kelekatan aman terhadap orangtua memiliki kontribusi lebih kecil dibandingkan dengan kontrol diri, kelekatan aman terhadap orangtua tetap memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan intensi delinkuensi. Hal ini dapat diartikan bahwa pada masa remaja, walaupun teman sebaya banyak memiliki peran penting sebagai *figure attachment*, namun peran orangtua juga masih sangat dibutuhkan. Maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kontrol diri saja tidak cukup untuk dapat menjauhkan anak dari intensi delinkuensi namun diperlukan juga kelekatan aman anak terhadap orangtuanya.

Analisis Tambahan

Tabel 8.
Hasil Uji Independent Sample t-Test

	Independent Samples Test				
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kelekatan Aman terhadap Orangtua	.809	.369	.219	216	.827
Kontrol Diri	.899	.344	1.870	216	.063
Intensi Delinkuensi	6.278	.013	3.780	216	.000

Analisis tambahan yang peneliti lakukan bertujuan untuk menguji kelekatan aman terhadap orangtua, kontrol diri, dan intensi delinkuensi berdasarkan jenis kelamin pada siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Semarang. Perbedaan kelekatan aman terhadap orangtua pada siswa laki-laki dan perempuan didasari dari *Independent Sample T-Test* memperoleh hasil signifikansi $p = .369$ yang diartikan bahwa $p = .369 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara kelekatan aman terhadap orangtua pada siswa laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya perbedaan kontrol diri pada siswa laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini memiliki hasil signifikansi sebesar $p = .344 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak terdapat juga perbedaan kontrol diri antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, perbedaan intensi delinkuensi pada siswa laki-laki dan perempuan didasari dari *Independent Sample T-Test* memperoleh hasil signifikansi $p = .013$ yang diartikan bahwa $p = .013 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan intensi delinkuensi pada siswa laki-laki maupun perempuan.

Hasil yang telah didapatkan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Andaryani (2013) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kontrol diri siswa laki-laki dan perempuan dan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tedra (2017) yang menjelaskan bahwa kelekatan aman terhadap orangtua tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada remaja laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, berdasarkan hasil uji beda pada variabel intensi delinkuensi didukung juga oleh pernyataan Santrock (2012) dengan mengatakan bahwa remaja laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku delinkuensi jika dibandingkan dengan remaja perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang. Semakin tinggi kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri maka akan semakin rendah intensi delinkuensi. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri maka akan semakin tinggi intensi delinkuensi pada diri siswa. Berdasarkan dari hasil penelitian selanjutnya juga diketahui bahwa diantara kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri, yang memiliki kontribusi paling besar yaitu kontrol diri dengan sumbangan efektif sebesar 32.3%, yang memiliki arti bahwa seorang remaja tidak hanya cukup memiliki kelekatan aman terhadap orangtuanya namun juga dibutuhkan kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, menyusun, dan juga mengatur perilaku dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abella, L. J. (2016). Extent of the factors influencing the delinquent acts among children in conflict with the law. *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 4(2), 288. doi:10.4172/2375-4494.1000288.
- Andaryani, D. (2013). Perbedaan tingkat *self control* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang kecanduan internet. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(3).
- Angka Kenakalan Remaja Meningkat 20% Lebih. (2017, 25 Februari). *Wonosobozone*. Diunduh dari <https://www.wonosobozone.com/angka-kenakalan-remaja-meningkat-20/>.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan perkembangan*, 1(2).
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biro Humas Kemensos dan Tim Komunikasi Pemerintah-Kominfo. (2016, 26 Juni). Peringati hari anti narkoba internasional 2016, pemerintah dorong partisipasi masyarakat cegah penyalahgunaan napza. *Departemen Kesehatan*. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/article/view/16062700001/peringati-hari-anti-narkoba-internasional-2016-pemerintah-dorong-partisipasi-masyarakat-cegah-peny.html>.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-Control inhibits Aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 458-472.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrawan, A. (2015, 17 Desember). Bolos Sekolah, Pelajar di Semarang Pesta Miras. *Nasional Republika*. Diunduh dari http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/12/17/nzhbad365-bolos-sekolah-pelajar-di-semarang-pesta%20miras?fb_comment_id=977096232361951_977926298945611#fce780be7013f.
- Lo, C. C., Kim, Y. S., Allen, T. M., Allen, A. N., Minugh, P. A., & Lomuto, N. (2011). The impact of school environment and grade level on student delinquency: a multilevel modeling approach. *Crime & Delinquency*, 57(4), 622 – 657. doi: 10.1177/0011128709352232.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaffer, D. R. (2009). *Social and personality development*. Belmont: Wadsworth Publishing.
- Soussa, C., Herrenkohl, T. I., Moylan, C. A., Tajima, E. A., Klika, J. B., Herrenkohl, R. C., & Russo, M. J. (2011). Longitudinal study on the effect of child abuse and children's exposure to domestic violence, parent-child attachments, and antisocial behavior in adolescence. *Journal of Interpersonal Violence*, 26, 111-138. doi: 10.1177/0886260510362883

- Susanto, Budi. (2017, 2 Mei). Saling ejek, dua kelompok pelajar Semarang tawuran. *Tribun News*. Diunduh dari <http://www.tribunnews.com/regional/2017/05/02/saling-ejek-dua-kelompok-pelajar-di-semarang-tawuran>.
- Tedra, L. B. (2017). Gaya kelekatan remaja dan orangtua pada siswa SMP Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Applicant*, 6(1), 8 – 13.
- Vazsonyi, A. T., Mikuska, J., & Kelley, E. L. (2017). It's time: A meta-analysis on the self-control-deviance link. *Journal of Criminal Justice*, 48, 48-63. doi: 10.1016/j.jcrimjus.2016.10.001.